BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia lahir dengan berbagai potensi yang bisa dikembangkan melalui proses pendidikan. Salah satu potensi penting yang dimiliki manusia selain potensi kecerdasan yang beraneka ragam adalah potensi belajar. Manusia memiliki potensi untuk belajar dan dengan belajar itulah aneka potensi lain yang dimiliki manusia menjadi berkembang. Karena itu, belajar menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia.

Dalam belajar itu, manusia pasti telibat dalam proses komunikasi. Manakala manusia belajar dari pengalamannya dan merenungkan pengalamannya itu, maka berlangsung komunikasi intrapersonal. Manusia komunikasi dengan dirinya sendiri. Ketika belajar itu dilakukan dengan bertanya pada seseorang yang dianggap tahu atau mampu, berlangsung komunikasi interpersonal. Ketika belajar itu dilakukan di ruang kelas di sekolah-sekolah, siswa belajar melalui proses komunikasi kelompok. Sedangkan ketika manusia belajar melalui media massa seperti radio, televisi, atau media cetak, manusia belajar melalui proses komunikasi massa.

Kemampuan komunikasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan, baik menyimak, membaca, menulis, maupun berbicara. Artinya, melalui berbagai kegiatan pembelajaran, siswa diharapkan mampu menguasai kemampuan komunikasi dengan bahasa Indonesia, baik secara lisan-tulis, maupun situasi resmi-tidak resmi.

Berkaitan dengan kemampuan komunikasi, Canale dan Swain (dalam Puji Santosa, dkk., 2008:2.37) mengemukakan empat unsur yang berkaitan dengan kemampuan komunikasi, yakni (1) *kemampuan gramatika*: kemampuan penutur menggunakan kaidah gramatika, (2) *kemampuan sosiolinguistik:* kemampuan penutur memahami konteks sosial tempat terjadinya komunikasi, (3) *kemampuan wacana:* kemampuan penutur menyampaikan maksud-maksud komunikasi secara koheren, dan (4)

kemampuan strategi: kemampuan penutur menggunakan berbagai cara/strategi dalam komunikasi.

Berdasarkan hasil observasi di SDN 2 Dorokandang Lasem, terlihat bahwa kemampuan komunikasi di sekolah dasar tersebut kurang begitu diperhatikan. Penekanan pembelajaran berbahasa umumnya masih terletak pada keterampilan menyimak dan menulis. Keterampilan berbicara dan membaca lebih dikesampingkan sehingga tidak jarang masih terdapat siswa yang tidak bisa menyampaikan pesan/informasi dalam bahasa lisan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi siswa masih rendah. Siswa sering kali malu/minder ketika komunikasi atau berbicara di depan kelas. Kondisi ini dimungkinkan karena rendahnya penguasaan siswa akan kompetensi dasar yang dibahas. Akibatnya, kemampuan komunikasi siswa menjadi kurang jelas sehingga inti dari bahasan kompetensi dasar tersebut tidak tersampaikan.

Permasalahan rendahnya komunikasi siswa tersebut terjadi pada siswa kelas V SDN 2 Dorokandang Lasem. Data yang diperoleh dari hasil pembelajaran kompetensi dasar berbicara dan membaca oleh guru kelas V pada kondisi awal, menunjukkan bahwa siswa yang mampu komunikasi dengan baik sebanyak 6 siswa (20%) dari 30 siswa, sedangkan sisanya 24 siswa (80%) kemampuan komunikasinya masih rendah. Kenyataan demikian dapat diindikasikan bahwa kemampuan komunikasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar masih rendah khususnya pada siswa kelas V SDN 2 Dorokandang Lasem. Kondisi ini dapat dijadikan sebagai landasan yang melatarbelakangi adanya Peningkatan komunikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kompetensi dasar berbicara dan membaca pada siswa kelas V SDN 2 Dorokandang.

Berdasarkan hasil observasi awal dan hasil wawancara dengan guru kelas V SDN 2 Dorokandang dapat diidentifikasi beberapa faktor yang melatarbelakangi masalah rendahnya komunikasi pada siswa diantaranya: (1) siswa kurang berminat dan termotivasi dalam kegiatan komunikasi; (2) sikap siswa ketika komunikasi terlihat tegang dan kurang rileks; (3) kurangnya

latihan dalam komunikasi khususnya dalam keterampilan berbicara dan membaca; (4) proses pembelajaran yang diterapkan guru masih bersifat konvensional sehingga mengurangi minat dan antusias siswa.

Beberapa faktor penyebab rendahnya komunikasi tersebut jika tidak segera diatasi akan berdampak pada rendahnya komunikasi siswa yang berkelanjutan. Keadaan tersebut juga menyebabkan siswa kurang bisa komunikasi dan bersosialisasi dengan baik yang mengakibatkan rendahnya mutu atau kualitas pendidikan. Sebagai solusinya, guru dituntut untuk menggunakan metode pembelajaran secara tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran efektif. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan secara tepat dan melibatkan siswa aktif untuk meningkatkan komunikasi siswa sekolah dasar adalah metode pembelajaran *role playing*.

Penelitian ini menggunakan metode *role playing* sebagai metode pembelajaran berbicara dan membaca alasanya karena metode ini lebih efektif dan efisien. Dikatakan efektif karena lebih menghemat waktu, sedangkan efisien karena proses belajar di SD lebih banyak dilakukan dengan bermain sambil belajar. permainan adalah hal yang paling menarik untuk anak usia sekolah dasar.

Jill Hadfield (Jumanta Hamdayama, 2004:189) *role playing* adalah sejenis permainan gerak yang di dalamnya ada tujuan, aturan dan sekaligus melibatkan unsur senang. Selain itu, *role playing* sering kali dimaksudkan sebagai suatu bentuk aktivitas dimana pembelajaran membayangkan dirinya seolah-olah berada di luar kelas dan memainkan peran orang lain. Menurut Hamdani (2011:87) menyatakan metode *role playing* adalah cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan lebih dari satu orang, bergantung pada apa yang diperankan. Kelebihan metode ini adalah seluruh siswa dapat berpartisipasi dan mempunyai kesempatan untuk menguji kemampuannya dalam bekerja sama. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui

penerapan metode *role playing* siswa diharapkan mampu memfokuskan pikiran, ide-ide, dan gagasan dalam bahasa lisan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan mengadakan Peningkatan kemampuan komunikasi dalam pembelajaran melalui penelitian dengan judul "Peningkatan Komunikasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kompetensi Dasar Berbicara dan Membaca melalui Metode *Role Playinng* pada Siswa Kelas V SDN 2 Dorokandang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Tahun Pelajaran 2014/2015.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini adalah:

Apakah komunikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kompetensi dasar berbicara dan membaca dapat ditingkatkan melalui metode *role playing* pada siswa kelas V SDN 2 Dorokandang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Tahun Pelajaran 2014/2015.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan peningkatan komunikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui metode *role playing* pada siswa kelas V SDN 2 Dorokandang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Tahun Pelajaran 2014/2015.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Siswa

   Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan siswa untuk peningkatan komunikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui metode *role playing* pada siswa kelas V SDN 2 Dorokandang Tahun Pelajaran 2014/2015, selain itu siswa diharapkan mampu menguasai kemampuan komunikasi dengan bahasa Indonesia, baik secara lisan-tulis, dalam situasi resmi-tidak resmi.

2. Manfaat Bagi Guru

   Sebagai bahan masukan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan efektitas pembelajaran di kelasnya.

3. Manfaat Bagi Sekolah

   Dengan adanya penelitian ini diharapkan SDN 2 Dorokandang dapat lebih meningkatkan pemberdayaan media dan model pembelajaran *role playing*, agar komunikasi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa di lingkungan sekolah dapat terjalin dengan baik.